



## Pengelolaan Program Tahsin TATAFA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SD IT

Maila Rosidah<sup>1</sup>, Debi Tiara Wulandari<sup>2</sup>, Indah Siti Nurhalizah<sup>3</sup>, Siti Rahmatullisa<sup>4</sup>, Indah Wigati<sup>5</sup>,  
Asri Karolina<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: [rosidahmaila@gmail.com](mailto:rosidahmaila@gmail.com), [raainabaseera@gmail.com](mailto:raainabaseera@gmail.com), [indsitinurhalizah@gmail.com](mailto:indsitinurhalizah@gmail.com),  
[sitirahma0100@gmail.com](mailto:sitirahma0100@gmail.com), [indahwigati\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:indahwigati_uin@radenfatah.ac.id), [asrikarolina\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:asrikarolina_uin@radenfatah.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2025-10-07 Revised: 2025-11-13 Published: 2025-12-02  <b>Keywords:</b> <i>Program Management; Tahsin TATAFA; Learning Motivation.</i>	This study aims to determine the effect of the management of the Tahsin TATAFA Program on students' learning motivation at SD IT. The Tahsin TATAFA Program is a structured Qur'an learning activity designed to improve students' reading skills and learning motivation through the talaqqi method, where students read directly in front of the teacher for correction and guidance. This research employed a quantitative approach with a correlational method. Data were collected through observation, questionnaires, and documentation involving 10 teachers and 20 students as respondents. The results of the validity and reliability tests indicate that the research instruments were valid and reliable. The normality test showed that the data were normally distributed, while the t-test result (Sig. 2-tailed = 0.000 < 0.05) revealed a significant effect between Tahsin TATAFA program management and students' learning motivation. Therefore, it can be concluded that well-managed and structured Tahsin TATAFA activities using the talaqqi method have a positive impact on enhancing students' motivation, enthusiasm, and discipline in learning the Qur'an.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2025-10-07 Direvisi: 2025-11-13 Dipublikasi: 2025-12-02  <b>Kata kunci:</b> <i>Pengelolaan Program; Tahsin TATAFA; Motivasi Belajar.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan Program Tahsin TATAFA terhadap motivasi belajar siswa di SD IT. Program Tahsin TATAFA merupakan kegiatan pembinaan Al-Qur'an yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta menumbuhkan semangat belajar siswa melalui metode talaqqi, yaitu pembelajaran dengan cara membaca langsung di hadapan guru. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi yang melibatkan 10 guru dan 20 siswa sebagai responden. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian dinyatakan valid dan reliabel. Uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal, sedangkan hasil uji t menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) = 0,000 < 0,05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pengelolaan program Tahsin TATAFA dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program Tahsin TATAFA yang terencana, terstruktur, dan menggunakan metode talaqqi berpengaruh positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, baik dari segi semangat, minat, maupun kedisiplinan dalam mempelajari Al-Qur'an.

### I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam dan sumber utama ajaran Islam. Oleh sebab itu, proses pembelajaran Al-Qur'an, baik membaca maupun menghafal, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, serta moral generasi Muslim sejak dini. Namun demikian, motivasi belajar Al-Qur'an di kalangan anak-anak sekolah dasar masih menjadi persoalan serius di berbagai lembaga pendidikan Islam. Fenomena ini terlihat pada kenyataan di lapangan bahwa banyak siswa menunjukkan sikap pasif, kurang antusias, bahkan bosan dalam mengikuti kegiatan membaca (Tahsin). Padahal, usia

sekolah dasar merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter religius, di mana fondasi keislaman dan spiritual seharusnya mulai tertanam kuat (Nata, 2018).

Salah satu faktor mendasar yang sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah motivasi belajar. Dalam teori psikologi pendidikan, motivasi belajar merupakan kekuatan internal maupun eksternal yang menggerakkan peserta didik untuk belajar secara konsisten dan terarah. Motivasi menjadi motor penggerak utama keberhasilan belajar. Tanpa motivasi yang kuat, proses belajar akan bersifat pasif dan tidak efektif (Hamzah B. Uno, 2019).

Dalam (Sardiman, 2018) Upaya meningkatkan motivasi belajar dalam program tahsin dapat dilakukan melalui muroja'ah bersama, latihan membaca Al-Qur'an secara bertahap, penghargaan sederhana untuk mendorong semangat siswa, serta bimbingan intensif dari guru. Pandangan ini juga sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow yang menyatakan bahwa motivasi belajar muncul setelah kebutuhan dasar manusia terpenuhi. Ketika siswa merasa aman, diterima, dicintai, dan dihargai, mereka akan lebih mudah membangun motivasi untuk belajar (Maslow dalam Sardiman, 2018). Maka dari itu, pendekatan pembelajaran Al-Qur'an harus mampu mengakomodasi kebutuhan psikologis siswa agar proses hafalan berjalan menyenangkan dan bermakna.

Dalam Lembaga Pendidikan termasuk SD IT Fathona Pakjo, permasalahan ini terlihat nyata. Meskipun sekolah telah menetapkan kegiatan tahsin sebagai bagian dari kurikulum wajib, semangat sebagian siswa kerap fluktuatif. Beberapa siswa menunjukkan gejala kejenuhan, terutama ketika metode pembelajaran tidak bervariasi. Guru dan pihak sekolah menyadari pentingnya inovasi strategi pembelajaran Al-Qur'an untuk menjaga motivasi belajar para siswa. Salah satu upaya yang dikembangkan adalah Program Tahsin Tahfidz Fathona (TATAFA), yaitu program pembinaan Al-Qur'an yang lebih sistematis, terstruktur, dan menyenangkan. Program ini tidak hanya fokus pada kemampuan teknis membaca dan menghafal, tetapi juga berupaya menumbuhkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, dan berkarakter religious. Akan tetapi peneliti hanya fokus pada pengelolaan program Tahsinnya saja.

Berdasarkan observasi pada Program Tahsin TATAFA di SD IT ini, metode yang dipakai dalam Program Tahsinnya yaitu metode Talaqqi. Metode tahsin talaqqi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara siswa membaca langsung di hadapan guru, kemudian guru membenarkan bacaan tersebut secara lisan dan bertahap hingga benar sesuai dengan kaidah tajwid. Proses belajar seperti ini menekankan adanya interaksi langsung antara guru dan siswa, sehingga tercipta hubungan yang dekat dan komunikatif. Dalam metode talaqqi, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam bacaan, sikap, dan adab terhadap Al-Qur'an.

Melalui metode talaqqi, motivasi belajar siswa dapat meningkat karena adanya perhatian

personal dari guru. Siswa merasa dihargai dan diperhatikan setiap kali mendapatkan bimbingan langsung dalam memperbaiki bacaannya. Umpan balik yang diberikan guru, baik berupa pujian maupun pembetulan dengan cara yang lembut, dapat menumbuhkan semangat belajar dan rasa percaya diri siswa. Suasana pembelajaran yang berlangsung secara langsung juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat dan meniru contoh bacaan yang benar, sehingga menumbuhkan dorongan dari dalam diri untuk mampu membaca dengan baik sebagaimana gurunya (Hermawan Iwan, 2019).

Selain itu, interaksi dalam metode talaqqi menumbuhkan motivasi spiritual. Siswa tidak hanya terdorong untuk memperbaiki bacaan karena tuntutan belajar, tetapi juga karena kesadaran akan nilai ibadah dan pahala dalam mempelajari Al-Qur'an. Pengalaman belajar yang bermakna ini menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dan keinginan yang kuat untuk terus memperbaiki diri. Dengan demikian, penerapan metode tahsin talaqqi tidak hanya berpengaruh pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara menyeluruh — baik dari aspek emosional, kognitif, maupun spiritual (Nasution, 2022).

Urgensi program TATAFA semakin besar pada era digital saat ini. Anak-anak sangat mudah terdistraksi oleh gawai, game online, dan media sosial yang menawarkan hiburan instan. Situasi ini sering kali menyebabkan turunnya semangat anak-anak untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an secara konsisten. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga membangun kecintaan terhadap Al-Qur'an melalui model pembelajaran yang relevan dengan dunia anak. Lingkungan belajar yang kondusif, peran guru sebagai pembimbing spiritual, serta keterlibatan orang tua menjadi komponen penting dalam menumbuhkan motivasi belajar Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar (Fadilah, 2023).

Dari perspektif psikologi pendidikan, motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan hasil belajar dan ketekunan siswa. Motivasi berperan dalam mengarahkan perilaku belajar, meningkatkan perhatian, serta membentuk regulasi diri. Dalam konteks tahfidz, siswa yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung mengulang hafalan secara mandiri, disiplin dalam muroja'ah, serta memiliki kedekatan emosional dengan Al-Qur'an. Sebaliknya, motivasi yang rendah menyebabkan siswa cepat bosan, mudah menyerah, dan tidak memiliki target yang jelas

dalam hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfidz tidak dapat diukur hanya dari jumlah hafalan, tetapi juga dari seberapa besar motivasi siswa dalam menjalani proses tersebut (Sardiman, 2018).

Secara konseptual, pembelajaran Al-Qur'an dalam pendidikan Islam mencakup tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif mencakup kemampuan membaca dan memahami Al-Qur'an; ranah afektif menyangkut sikap, minat, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an; sedangkan ranah psikomotorik mencakup keterampilan melafalkan dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Program TATAFA dirancang untuk menyentuh ketiga ranah ini secara seimbang, sehingga tidak hanya menghasilkan siswa yang banyak hafalan, tetapi juga memiliki kecintaan dan keterikatan spiritual terhadap Al-Qur'an (Nata, 2018). Dengan demikian, keberhasilan program ini diharapkan berdampak jangka panjang pada pembentukan karakter religius anak.

Dari sisi kajian ilmiah, terdapat kesenjangan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Sebagian besar kajian tentang tahfidz lebih banyak berfokus pada aspek kuantitatif seperti kecepatan menghafal atau jumlah hafalan, sementara aspek motivasi belajar masih jarang menjadi fokus utama kajian. Padahal, motivasi merupakan fondasi penting yang menentukan keberlanjutan proses hafalan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis Pengelolaan Program Tahsin dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an pada siswa SD IT Fathona Pakjo.

Kajian literatur ini untuk meninjau teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengelolaan program tahsin Al-Qur'an dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Melalui telaah ini diharapkan dapat diketahui kesenjangan penelitian yang menjadi dasar bagi pelaksanaan penelitian ini. Menurut penelitian M. Efry Kurniawan dan Muhammad Mushfi El Iq Bali et al., manajemen pembelajaran tahsin-tahfidz memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an siswa. Keduanya menekankan pentingnya pengelolaan program yang sistematis melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Penggunaan metode seperti *halaqah*, *talaqqi*, *simakan*, dan pengulangan ayat terbukti mampu meningkatkan kefasihan, ketepatan tajwid, serta hafalan siswa. Selain itu, manajemen pembelajaran yang baik mendorong terbentuknya proses pembelajaran Al-Qur'an yang lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Namun, tan-

tangan utama yang dihadapi ialah keterbatasan guru bersertifikat, tingginya pergantian tenaga pengajar, kurangnya sarana prasarana, serta fluktuasi motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pendidik dan penguatan sistem manajemen menjadi kunci keberlanjutan program.

Artikel Fahmi Ali Basa juga meneliti penerapan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an di tiga sekolah dasar Islam, yaitu SDIT Ukhuwah, SDIT Nurul Fikri, dan SDI Sabilal Muhtadin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Ukhuwah menggunakan metode *Ummi*, SDIT Nurul Fikri menerapkan metode *Ilman Wa Ruuhan (IWR)*, sedangkan SDI Sabilal Muhtadin menggabungkan metode *Tilawati* untuk tahsin dan *Talaqqi* untuk tahfidz. Ketiga sekolah telah melaksanakan pembelajaran tahsin dan tahfidz sesuai target, di mana siswa sudah lancar membaca Al-Qur'an di kelas 3 dan hafal minimal dua juz saat lulus. Hal ini menegaskan efektivitas manajemen pembelajaran yang variatif di sekolah dasar Islam.

Berbeda dari ketiga penelitian tersebut, penelitian ini berjudul "Pengelolaan Program Tahsin TATAFA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SD IT" menekankan pada hubungan antara pengelolaan program tahsin dan peningkatan motivasi belajar siswa. Fokus penelitian bukan hanya pada kemampuan baca atau hafalan, tetapi pada bagaimana sistem manajemen program TATAFA mampu menumbuhkan semangat dan motivasi belajar siswa di SD IT Fathona Pakjo.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori pengelolaan dari manajemen klasik dengan empat fungsi utama manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan) (Lloyd, R., & Aho, 2020). Sementara dalam aspek motivasi belajar, penelitian ini berlandaskan teori Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan, tentang motivasi berprestasi, serta B. F. Skinner tentang teori penguatan (*reinforcement theory*) (McClelland, 1987). Ketiga teori ini memberikan pandangan komprehensif bahwa motivasi belajar tidak hanya muncul dari dorongan intrinsik siswa, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan strategi pengajaran guru. Oleh karena itu, pengelolaan program tahsin yang memperhatikan kebutuhan siswa, memberikan ruang berprestasi, serta memberikan penguatan positif dapat menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan motivasi belajar Al-Qur'an di sekolah dasar Islam.

Adapun penelitian ini menawarkan paradigma baru dalam memahami keberhasilan program tahsin. Program tahsin tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana memperbaiki bacaan Al-Qur'an, tetapi sebagai instrumen pembentukan motivasi belajar Al-Qur'an yang kuat dan berkelanjutan. Pendekatan ini menggeser fokus dari perbaikan bacaan semata ke arah pembentukan kecintaan, disiplin, dan karakter religious siswa.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi sekolah dalam pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an, tetapi juga memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis motivasi.

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kuantitatif dengan pendekatan Korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang sudah ada (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 26 Oktober sampai 26 November 2025 di salah satu SD IT yang menjadi lokasi pelaksanaan program Tahsin TATAFA. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan mendeskripsikan tingkat efektivitas pengelolaan program Tahsin TATAFA terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Fokus penelitian diarahkan pada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program tahsin, serta hubungannya dengan motivasi belajar siswa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan program Tahsin TATAFA di SD IT, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Kuesioner diberikan kepada guru tahsin dan siswa sebagai instrumen utama untuk mengukur persepsi terhadap pengelolaan program dan tingkat motivasi belajar siswa. Selain itu, teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti jadwal kegiatan tahsin, daftar guru tahsin, data kehadiran siswa, serta dokumen program sekolah yang berkaitan dengan pelaksanaan tahsin.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru tahsin dan siswa yang mengikuti program Tahsin TATAFA di SD IT. Sampel penelitian

diambil menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah 10 guru tahsin dan 20 siswa sebagai responden. Guru dipilih karena sebagai pelaksana program tahsin, sedangkan siswa dipilih karena sebagai penerima langsung program dan menjadi tolak ukur motivasi belajar.

Instrumen penelitian adalah alat atau media yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar tujuan penelitian dapat tercapai (Sugiyono, 2017). Adapun Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) yang disusun berdasarkan variabel penelitian, yaitu pengelolaan program Tahsin TATAFA (X) dan motivasi belajar siswa (Y). Kuesioner ini disusun dengan mengacu pada indikator-indikator dari masing-masing variabel. Untuk variabel pengelolaan program Tahsin, indikator yang digunakan mencakup: *perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program*. Sedangkan untuk variabel motivasi belajar, indikator mencakup: minat, perhatian, semangat, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan tahsin. Angket terdiri dari (jumlah item) butir pernyataan, dengan bentuk skala likert yaitu 1: sangat tidak setuju, 2: Tidak Setuju, 3: Setuju, 4: Sangat Setuju. Setiap jawaban responden akan diberikan skor sesuai pilihan jawaban, kemudian diolah untuk mengetahui kategori tingkat pengelolaan program tahsin dan motivasi belajar siswa.

Dalam Penelitian ini Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji validitas dan uji reliabilitas terhadap instrumen kuesioner. Uji validitas digunakan untuk mengetahui tingkat keabsahan setiap item pernyataan dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Item kuesioner dinyatakan valid apabila nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* pada taraf signifikansi 5%. Selanjutnya, uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian dengan menggunakan rumus Cronbach's Alpha. Instrumen dikatakan reliabel apabila nilai  $\alpha \geq 0,60$ . Dengan demikian, instrumen yang valid dan reliabel dapat digunakan untuk mengumpulkan data secara akurat.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji normalitas data untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengelolaan program Tahsin TATAFA dan motivasi belajar siswa, maka digunakan uji korelasi Pearson Product Moment jika data berdistribusi normal, atau uji korelasi Spearman Rank jika data tidak

berdistribusi normal. Selain itu, analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi masing-masing variabel penelitian (Sugiyono, 2019).

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan program Tahsin TATAFA terhadap motivasi belajar siswa di SD IT. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden, yang terdiri dari guru dan siswa, kemudian dianalisis menggunakan serangkaian uji statistik meliputi uji validitas, reliabilitas, normalitas, serta uji *t* (independent samples test).

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti. Berdasarkan hasil analisis, dari 20 butir pernyataan pada variabel X (Guru), terdapat 10 item yang dinyatakan valid (X11-X20) dan 10 item tidak valid (X1-X10) karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sedangkan pada variabel Y (Siswa), seluruh 15 butir pernyataan (Y1-Y15) dinyatakan valid karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Berikut tabel hasil uji validitas pada variable X dan Y

**Tabel 1.** Hasil Validitas Guru (X) Pada Pengelolaan Program Tahsin TATAFA

Butir Soal	Validitas			Keterangan
	Rhitung	Rtabel(5%)	Kriteria	
1	0,838	0,632	Valid	Dipakai
2	0,636	0,632	Valid	Dipakai
3	0,787	0,632	Valid	Dipakai
4	0,646	0,632	Valid	Dipakai
5	0,903	0,632	Valid	Dipakai
6	0,756	0,632	Valid	Dipakai
7	0,564	0,632	Tidak Valid	Tidak Dipakai
8	0,318	0,632	Tidak Valid	Tidak Dipakai
9	0,305	0,632	Valid	Dipakai
10	0,347	0,632	Tidak Valid	Tidak Dipakai
11	0,177	0,632	Tidak Valid	Tidak Dipakai
12	0,640	0,632	Valid	Dipakai
13	0,740	0,632	Valid	Dipakai
14	0,403	0,632	Tidak Valid	Tidak Dipakai
15	0,344	0,632	Tidak Valid	Tidak Dipakai
16	0,511	0,632	Tidak Valid	Tidak Dipakai
17	0,767	0,632	Valid	Dipakai
18	0,597	0,632	Tidak Valid	Tidak Dipakai
19	0,268	0,632	Tidak Valid	Tidak Dipakai
20	0,520	0,632	Tidak Valid	Tidak Dipakai

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 20 butir pernyataan pada variabel X (pengelolaan Tahsin TATAFA), terdapat 10 item valid dan 10

item tidak valid karena memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Artinya, hanya separuh dari butir instrumen yang benar-benar mengukur aspek pengelolaan program secara efektif. Butir yang valid kemudian digunakan dalam analisis selanjutnya.

**Tabel 2.** Hasil Validitas Siswa (Y) Pada Motivasi Belajar Siswa

Butir Soal	Validitas			Keterangan
	Rhitung	Rtabel(5%)	Kriteria	
1	0,640	0,444	Valid	Dipakai
2	0,758	0,444	Valid	Dipakai
3	0,830	0,444	Valid	Dipakai
4	0,698	0,444	Valid	Dipakai
5	0,630	0,444	Valid	Dipakai
6	0,808	0,444	Valid	Dipakai
7	0,787	0,444	Valid	Dipakai
8	0,637	0,444	Valid	Dipakai
9	0,702	0,444	Valid	Dipakai
10	0,808	0,444	Valid	Dipakai
11	0,831	0,444	Valid	Dipakai
12	0,756	0,444	Valid	Dipakai
13	0,751	0,444	Valid	Dipakai
14	0,872	0,444	Valid	Dipakai
15	0,808	0,444	Valid	Dipakai

Sementara itu, pada variabel motivasi belajar siswa (Y), seluruh 15 butir pernyataan (Y1-Y15) dinyatakan valid karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh pernyataan pada variabel motivasi belajar telah mampu menggambarkan indikator yang diukur, seperti dorongan belajar, ketekunan, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan tahsin.

Selanjutnya Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Adapun dalam hasil uji reliabilitas pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.** Hasil Reliabilitas Guru (X)

Cronbach's Alpha	N of Items
0,881	20

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel X (Guru) pada tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,881 dengan jumlah item sebanyak 20 pernyataan. Dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,70, yang berarti bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel X (Guru) bersifat reliabel atau konsisten sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian. Adapun pada uji reliabilitas pada Variabel Siswa (Y) yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4.** Hasil Reliabilitas Siswa

Cronbach's Alpha	N of Items
0,946	15

Berdasarkan hasil uji reliabilitas variabel Y (Siswa) pada tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,946 dengan jumlah item sebanyak 15 pernyataan. Dapat dilihat bahwa nilai Cronbach's Alpha  $> 0,70$ , yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen variabel Y (Siswa) bersifat reliabel atau konsisten sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha menunjukkan bahwa variabel pengelolaan Tahsin TATAFA (X) memperoleh nilai  $\alpha = 0,881$ , sedangkan variabel motivasi belajar siswa (Y) memperoleh nilai  $\alpha = 0,946$ . Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,70, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas tinggi dan dapat digunakan secara konsisten untuk mengukur data penelitian.

Selanjutnya uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Berikut Tabel hasil Uji Normalitas

**Tabel 5.** Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
Guru (X)	0,200	Berdistribusi normal
Siswa (Y)	0,200	Berdistribusi Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,200 > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel X (Guru) dan Y (Siswa) berdistribusi normal.

Selanjutnya, Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh pengelolaan program Tahsin TATAFA terhadap motivasi belajar siswa. Hasil uji t (Independent Samples Test) menunjukkan nilai Sig. (2-tailed)  $= 0,000 < 0,05$ , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pengelolaan program Tahsin TATAFA dengan tingkat motivasi belajar siswa. Dengan kata lain, pengelolaan program Tahsin TATAFA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa di SD IT. Hal ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur dan berbasis bimbingan langsung mampu memberikan dampak positif terhadap semangat belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan program Tahsin TATAFA yang baik dan sistematis mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan. Program Tahsin TATAFA dilaksanakan melalui pembelajaran talaqqi dan tahsin, di mana siswa mendapatkan perhatian langsung dari guru dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Pendekatan personal semacam ini membuat siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan termotivasi untuk terus memperbaiki kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Menurut teori motivasi belajar dalam psikologi pendidikan, perhatian dan umpan balik dari guru merupakan faktor eksternal yang kuat dalam membentuk motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sardiman, 2018) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang yang menyebabkan munculnya perilaku belajar, memberikan arah pada kegiatan belajar, serta menentukan ketekunan individu dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran Tahsin TATAFA, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan motivasi emosional dan religius kepada siswa.

Selain itu, metode talaqqi yang diterapkan dalam program TATAFA memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara guru dan siswa. Melalui metode ini, siswa dapat meniru contoh bacaan yang benar dari gurunya serta mendapatkan pembetulan secara langsung dan santun. Proses semacam ini menciptakan hubungan emosional positif antara guru dan siswa. Ketika siswa merasa dihargai dalam proses belajar, mereka cenderung menunjukkan peningkatan motivasi intrinsik, yaitu dorongan dari dalam diri untuk belajar tanpa tekanan dari luar.

Tingginya nilai reliabilitas pada variabel motivasi belajar ( $\alpha = 0,946$ ) menunjukkan bahwa semangat dan ketekunan siswa dalam mengikuti kegiatan tahsin bersifat konsisten. Artinya, pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berpengaruh sesaat, tetapi mampu menumbuhkan kebiasaan belajar yang berkelanjutan. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi untuk mengikuti kegiatan TATAFA, baik dalam aspek hafalan, muroja'ah, maupun peningkatan kualitas bacaan.

Hasil uji t yang menunjukkan pengaruh signifikan juga memperkuat bahwa program Tahsin TATAFA efektif dalam membangun motivasi belajar berbasis spiritualitas Islam. Program ini tidak hanya meningkatkan

kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter religius dan disiplin belajar. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalamnya menjadikan siswa memahami bahwa mempelajari Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas akademik, melainkan bentuk ibadah dan tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

Pengelolaan program TATAFA yang terarah dan terukur, seperti penjadwalan rutin, pendampingan intensif, dan evaluasi berkala, berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar. Siswa merasa memiliki tujuan yang jelas, memperoleh dukungan dari guru, serta mengalami kemajuan nyata dalam kemampuan mereka. Kondisi ini memperkuat teori behavioristik yang menyatakan bahwa motivasi dapat tumbuh melalui penguatan positif (*reinforcement*), seperti pujian, penghargaan, atau hasil belajar yang meningkat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Rahmawati (2020) yang menyebutkan bahwa pembelajaran tahsin dengan bimbingan langsung dapat meningkatkan motivasi spiritual siswa karena mereka menyadari nilai ibadah dan pahala dalam mempelajari Al-Qur'an. Dengan demikian, pembelajaran yang memadukan pendekatan kognitif, afektif, dan spiritual terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan program Tahsin TATAFA tidak hanya diukur melalui kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga melalui peningkatan motivasi belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa. Ketika ketiga aspek tersebut berjalan selaras, proses pendidikan Al-Qur'an di SD IT tidak hanya menghasilkan siswa yang cakap membaca, tetapi juga memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an dan semangat tinggi untuk terus memperbaiki diri.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan program Tahsin TATAFA berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SD IT. Program yang dikelola dengan baik melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah mampu menumbuhkan semangat siswa dalam belajar Al-Qur'an. Metode talaqqi yang digunakan membuat siswa lebih termotivasi karena mendapat bimbingan langsung dari guru. Dengan

demikian, pengelolaan program Tahsin TATAFA terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik dari segi semangat, minat, maupun kedisiplinan dalam mempelajari Al-Qur'an.

##### B. Saran

penelitian selanjutnya dapat dilakukan pendekatan kolaborasi kualitatif dan kuantitatif (*mix method*) agar mendapatkan hasil yang lebih luas seperti mengetahui faktor faktor non manajerial yang turut mempengaruhi motivasi belajar, seperti peran lingkungan keluarga dan dukungan teman sebaya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Fadilah, N. (2023). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital: Upaya Menumbuhkan Kecintaan Anak terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 25–39.
- Hamzah B. Uno. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan Iwan. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan ( Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method )*. Hidayatull Qur'an.
- Lloyd, R., & Aho, W. (2020). *The four functions of management: An essential guide to management principles*. Hays dan Kansas Aerika Serikat: Fort Hays State University Press.
- McClelland, D. C. (1987). *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Nasution, S. (2022). Dimensi Spiritual dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Analisis terhadap Metode Talaqqi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(1), 44–58.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah, Pemikiran, dan Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

